



PERILAKU PENDAKI GUNUNG DALAM MENGURANGI KERUSAKAN LINGKUNGAN YANG TERJADI DI TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU

Dennis Rachmad Putranto, Hariyanto, Andi Irwan Benardi

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014

Keywords:
The role of mountaineers,
Environmental damage,
Influencing factors

Abstrak

Kegiatan pendakian gunung merupakan kegiatan yang positif tetapi sayangnya masih ada pendaki yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan dengan perilaku merusak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perilaku pendaki gunung, mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pengelola juga para pendaki, dan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi untuk menjaga kelestarian di Taman Nasional Gunung Merbabu. Populasi dalam penelitian ini adalah para pendaki gunung di Gunung Merbabu melalui 5 jalur pendakian yang ada. Sampel yang digunakan adalah para pendaki gunung dari setiap jalur resmi di Gunung Merbabu sebanyak 100 responden. Metode pengumpulan data pada penelitian menggunakan 4 metode, yaitu kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku pendaki dalam mengurangi kerusakan di Gunung Merbabu sebesar 73,8% yang termasuk dalam kategori positif yang menjelaskan para pendaki telah berperilaku positif ketika mendaki. Upaya mengurangi kerusakan yang terjadi di Gunung Merbabu. Untuk kerusakan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu, yaitu rusaknya jalur pendakian, aksi vandalisme, sampah, fasilitas yang tidak digunakan sesuai fungsinya dan kebakaran hutan karena faktor alam. Tindakan yang dilakukan pihak pengelola adalah memperbaiki peraturan-peraturan yang sudah ada. Peraturan tersebut dimulai dari peraturan tentang barang bawaan pendaki sampai dengan pembatasan kuota pendaki perharinya. Kemudian faktor yang mempengaruhi pendaki untuk menjaga lingkungan dengan acuan bagaimana sikap, nilai, dan tindakan para pendaki ketika melakukan pendakian dapat diketahui sebesar 76,8%.

Abstract

Mountain climbing activities are positive activities but unfortunately there are still climbers who are less concerned about environmental sustainability with destructive behavior. This study aims to explain how the behavior of mountain climbers, find out what efforts are made by managers and climbers, and analyze what factors influence to maintain sustainability in Mount Merbabu National Park. The population in this study were mountain climbers on Mount Merbabu through 5 hiking trails available. The samples used were mountain climbers from every official lane on Mount Merbabu as many as 100 respondents. The method of data collection in research uses 4 methods, namely questionnaires, interviews, observation, and documentation. While the analytical method used is the percentage descriptive analysis method. Based on the results of the study it was found that the behavior of climbers in reducing damage on Mount Merbabu amounted to 73.8% which was included in the positive category which explained the climbers had behaved positively when climbing. Efforts to reduce the damage that occurred on Mount Merbabu. For the damage that occurred in Mount Merbabu National Park, namely damage to the hiking trail, vandalism, garbage, facilities that were not used according to their functions and forest fires due to natural factors. The actions taken by the manager are updating existing regulations. The regulation starts from the regulations regarding climbers' luggage up to the climber quota restrictions per day. Then the factors that influence climbers to maintain the environment with a reference to how the attitudes, values, and actions of the climbers when making the climb can be known at 76.8%.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6284

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati oleh suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan benda tak hidup. Keberadaan lingkungan hidup sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Apabila terjadi kerusakan lingkungan hidup maka kehidupan manusia akan terganggu. Komitmen untuk melestarikan lingkungan hidup adalah komitmen yang harus dipunyai oleh manusia demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri (Sriyanto:2007).

Menurut Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Penyebab rusaknya lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akibat dari peristiwa alam seperti gunung meletus dan gempa bumi sedangkan penyebab kerusakan lingkungan yang kedua adalah akibat dari ulah manusia. Kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan manusia setiap hari berlangsung secara terus menerus dan semakin lama semakin besar dan membahayakan bagi kehidupan manusia. Banyak hal-hal kecil yang dilakukan oleh manusia ternyata dapat merusak lingkungan dan bisa berdampak besar bagi kehidupan mereka sekarang maupun di masa yang akan datang. Salah satu contoh hal kecil yang dilakukan manusia adalah membuang sampah sembarangan.

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti penting dari membuang sampah pada tempatnya ternyata berdampak buruk bagi lingkungan. Perilaku buruk tersebut ternyata berimbas kepada kegiatan yang sedang tren di kalangan anak muda zaman sekarang, yaitu kegiatan pendakian gunung. Kegiatan

pendakian gunung sebenarnya sudah dilakukan oleh para pecinta alam sejak lama dan peminatnya semakin meningkat. Tetapi yang disayangkan dari kegiatan positif tersebut adalah para pendaki tidak menjaga keasrian lingkungannya dengan perilaku membuang sampah sembarangan.

Salah satu gunung yang menjadi favorit para pendaki baik pendaki yang sudah berpengalaman maupun pendaki pemula adalah Gunung Merbabu yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang meliputi beberapa kabupaten, yaitu Boyolali, Magelang, dan Semarang. Gunung Merbabu sendiri memiliki ketinggian sekitar 3.142 mdpl. Para pendaki menjadikan Gunung Merbabu sebagai gunung favorit karena menyuguhkan pemandangan yang sangat indah ditambah dengan tingkat kesulitan pendakian tidaklah tinggi. Selain dua hal tersebut faktor lain yang membuat Gunung Merbabu menjadi favorit adalah banyak ditemukan Bunga Edelweiss ditambah jika sedang musim mekarnya, kemudian berseberangan dengan Gunung Merapi, dan di Gunung Merbabu memiliki sabana yang sangat luas dan sangat indah (Prayudi: 2018).

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan ada beberapa perilaku dari para pendaki yang tidak mencerminkan bagaimana seharusnya seorang pendaki gunung berperilaku di alam, kejadian ini ditemukan sendiri oleh Bapak Yulianto selaku Polisi Hutan (PolHut) di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu. Ada beberapa kejadian yang ditemukan oleh beliau, pertama ditemukannya kegiatan vandalisme yang dilakukan oleh pendaki. Kedua, kejadian yang ditemukan di lapangan adalah adanya fasilitas toilet kering yang telah disediakan oleh BTNGMb yang tidak digunakan sesuai fungsinya oleh para pendaki dan para pendaki menjadikannya sebagai tempat untuk meninggalkan sampah. Ketiga, masih ditemukannya pendaki yang dengan sengaja memetik bunga edelweis dan membawanya turun yang sudah secara jelas bahwa para pendaki dilarang memetik dan membawa turun bunga edelweis. Bapak Yulianto juga mengatakan masalah yang masih sulit untuk

ditangani adalah masalah sampah, dimana para pendaki masih suka membuang sampah sembarangan dan meninggalkan sampah mereka di atas gunung. Karena peminat aktivitas pendakian gunung terus meningkat ada hal yang tidak bisa dihindari yaitu rusaknya beberapa jalur pendakian, yang paling parah terjadi di jalur pendakian dari pos 3 menuju ke sabana 1 yang awalnya ada dua jalur yang digunakan untuk arah naik dan turun kini melebar yang tentunya merusak vegetasi yang ada disekitarnya

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perilaku dari para pendaki gunung dalam mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu yang mencakup 3 (tiga) Kabupaten, yaitu Kabupaten Boyolali, Semarang, dan Magelang.

METODE PENELITIAN

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian dalam penelitian adalah Taman Nasional Gunung Merbabu yang berada di 3 (tiga) kabupaten yaitu, Kabupaten Boyolali, Semarang, dan Magelang yang dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2019 di 5 (lima) jalur pendakian yang telah diresmikan oleh Balai Taman Nasional Gunung Merbabu. Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah para pendaki gunung yang pernah, akan, dan telah melakukan pendakian di Gunung Merbabu dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah isidental sampel yang merupakan sebuah teknik yang digunakan pengambilan sampel secara kebetulan, artinya siapapun orangnya yang bertemu dengan peneliti khususnya di lokasi penelitian dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel pendaki yang akan digunakan dalam penelitian dari suatu populasi dapat digunakan rumus Slovin (Umar, 2005:108. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh 99 pendaki yang kemudian dibagi menjadi 5 (lima) berdasarkan jumlah jalur yang ada di Gunung Merbabu. Variabel dalam penelitian ini, yaitu peran pendaki gunung

dalam mengurangi kerusakan lingkungan, kerusakan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu, dan faktor yang mempengaruhi pendaki untuk menjaga lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui letak daerah serta kondisi di daerah penelitian, dokumentasi untuk mencari data mengenai jumlah pendaki yang melakukan aktivitas pendakian, pengolahan, program kerja dan data-data lain dari instansi yang berkaitan dengan penelitian, angket untuk mendapatkan data mengenai peran pendaki dalam mengurangi kerusakan di Gunung Merbabu dan Faktor yang mempengaruhi pendaki untuk menjaga lingkungan, dan wawancara untuk mencari data tambahan dari pendaki dan pengelola Taman Nasional Gunung Merbabu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Statistik Deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Taman Nasional Gunung Merbabu terletak di Provinsi Jawa Tengah yang mencakup 3 (tiga) kabupaten, yaitu Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semabupaten Magelang. Taman Nasional Gunung Merbabu memiliki 5 (lima) jalur pendakian resmi, yaitu jalur pendakian Via Selo, Via Suwating, Via Wekas, Via Cuntel, dan Via Tekelan.

Waktu Penelitian dilakukan pada Bulan Februari – Maret 2019 di Taman Nasional Gunung Merbabu di 5 (lima) jalur pendakian yang terletak di Kabupaten Boyolali, Semarang, dan Magelang

Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden dari para pendaki yang pernah, akan, dan sudah melakukan aktivitas pendakian dari 5 (lima) jalur resmi yang ada di Gunung Merbabu. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari berbagai kalangan, yaitu

mahasiswa, pelajar, pegawai kantor, tour guide, guru, dll. Berdasarkan 100 sampel yang telah diperoleh sebanyak 65% responden merupakan mahasiswa, 16% responden pelajar, 9% responden karyawan. Berikut tabel responden berdasarkan pekerjaannya.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
Mahasiswa	65	65
Pelajar	16	16
Guru	2	2
Karyawan	9	9
Freelance	2	2
PNS	2	2
Lain-lain	4	4
Jumlah	100	100%

Sumber: Data Responden 2019

Selain dari pekerjaan yang berbeda setiap pendaki juga berasal dari tempat yang berbeda-beda. Dari data yang telah diperoleh para pendaki tidak hanya berasal dari daerah Boyolali, Magelang, dan Semarang saja. Para pendaki ada yang masih berasal dari daerah Jawa Tengah, yaitu dari Jepara, Batang, Solo, Rembang, Wonosobo, Pekalongan, Cilacap, Pematang, Tegal, Brebes, Banyumas, dan Kendal. Selain itu ada juga pendaki yang berasal dari luar Jawa Tengah bahkan dari luar Pulau Jawa, yaitu Yogyakarta, Karawang, Indramayu, Majalengka, Malang, Sidoarjo, dan Lamongan. Sedangkan yang berasal dari Pulau Jawa, yaitu Medan, Batam, dan Nusa Tenggara Barat. Berikut tabel responden berdasarkan daerah asalnya.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

Asal Daerah	Jumlah Responden	%
Yogyakarta dst	28	28
Purbalingga dst	13	13
Semarang dst	24	24
Boyolali dst	6	6
Jawa Timur	9	9
Jawa Barat dst	15	15
Luar P. Jawa	5	5
Jumlah	100	100

Sumber: Data Responden 2019

Karakteristik responden dalam penelitian ini selain berdasarkan jenis pekerjaan dan asal daerah yang berbeda, tetapi juga berdasarkan atas jenis kelamin.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	%
Laki-laki	68	68
Perempuan	32	32
Jumlah	100	100

Sumber: Data Responden 2019

Pengambilan sampel yang telah dilakukan sejumlah 100 responden pendaki di Gunung Merbabu di dominasi oleh laki-laki sebanyak 68 pendaki dan untuk pendaki perempuan sebanyak 32 pendaki. Karakteristik responden yang selanjutnya dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur para pendaki yang melakukan pendakian di Gunung Merbabu. Pendaki yang melakukan pendakian dan kemudian dijadikan responden dalam penelitian ini yang paling dominan adalah mahasiswa sebesar 65% yang jika dikategorikan dalam umurnya secara umum berada pada sekitar 18-24 tahun. Kemudian juga ada pelajar SMA sebesar 16% yang berada pada rentang usia 15-17 tahun. Selain Pelajar dan Mahasiswa juga terdapat pendaki yang sudah bekerja dengan persentase sebesar 19% dan jika dikategorikan usia kerja yang layak untuk memasuki dunia kerja dimulai pada umur 17

tahun. Berikut tabel responden berdasarkan Umur.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah Responden	
1	15 – 17	16	6
2	18 – 24	65	5
3	17 – 40	19	9
Jumlah		100	100

Sumber: Data Responden 2019

Perilaku Pendaki Gunung Dalam Mengurangi Kerusakan Di Taman Nasional Gunung Merbabu

Berdasarkan data yang telah didapatkan diketahui bahwa perilaku dari para pendaki untuk mengurangi kerusakan di Gunung Merbabu sebagian besar termasuk dalam kategori positif dengan persentase mencapai 89% dengan frekuensi 89 dari 100. Untuk kategori sangat positif sebesar 7% dengan frekuensi 7 dari 100, dan dengan kategori negatif sebesar 4% dengan frekuensi 4 dari 100. Melalui data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata peran pendaki gunung untuk mengurangi kerusakan di Taman Nasional Gunung Merbabu termasuk dalam kategori positif dengan presentase 73,8%. Berikut tabel perilaku pendaki dalam mengurangi kerusakan lingkungan.

Tabel 5 Perilaku Pendaki Dalam Mengurangi Kerusakan Di TNGMb

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Kriteria	(%)	Skor & Kategori
Sangat Positif	82,25 - 100	
Positif	63,5 - < 81,25	73,80% /
Negatif	44,75 - < 62,5	Positif
Sangat Negatif	25 - < 43,75	

Kerusakan Yang Terjadi Di Taman Nasional Gunung Merbabu

Ada beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu yang disebabkan karena faktor alam juga disebabkan oleh faktor manusia, sebagai berikut:

1. Rusaknya Jalur Pendakian

Rusaknya Jalur pendakian di Gunung Merbabu disebabkan karena 2 faktor, yaitu karena meningkatnya jumlah pendaki yang melakukan kegiatan pendakian di Gunung Merbabu yang tentunya menyebabkan antrian dan membuat para pendaki mencari jalan lain dengan cara membuka jalur sendiri yang pada akhirnya merusak vegetasi yang ada di Gunung Merbabu. Untuk kerusakan jalur yang paling terlihat adalah di jalur Pos 3 menuju ke Sabana 1, jalur tersebut terbagi menjadi beberapa cabang. Faktor yang kedua adalah karena faktor alam, tingginya curah hujan yang terjadi di Gunung Merbabu membuat jalur yang ada menjadi longsor.

2. Vandalisme

Masih banyak kegiatan vandalisme yang dilakukan oleh para pendaki di Gunung Merbabu. Kegiatan vandalisme ini sering ditemukan di shelter atau tempat istirahat yang ada di setiap pos pendakian, kemudian di papan penunjuk arah, Tugu puncak Trianggulasi yang baru dibuat juga tidak luput dari aksi vandalisme yang dilakukan oleh pendaki, dan juga batu juga pohon yang ada di sekitar jalur pendakian pun tidak lepas dari aksi vandalisme tersebut.

3. Fasilitas yang telah disediakan tidak digunakan sesuai fungsinya

Untuk membantu para pendaki pihak pengelola Taman Nasional Gunung Merbabu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung dan membantu kegiatan pendakian

dan juga untuk menjaga lingkungan, salah satunya adalah toilet kering yang berada di Pos 3 dan juga di Sabana 1 akan tetapi para pendaki menggunakan toilet kering yang disediakan tersebut sebagai tempat sampah untuk meninggalkan sampah mereka. Selain itu adalah shelter atau tempat istirahat yang disalahgunakan oleh pendaki dimana ada saja pendaki yang mendirikan tenda di dalam shelter yang tentunya merugikan pendaki lain yang juga akan beristirahat.

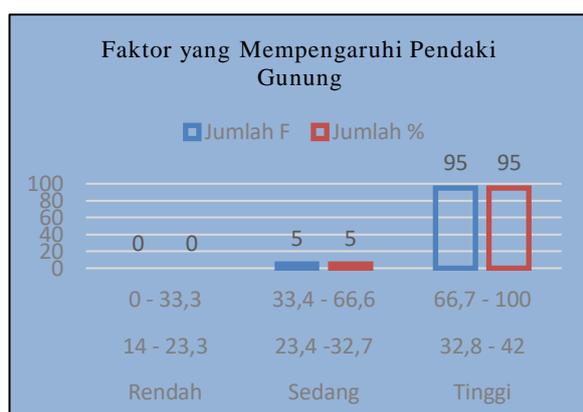
4. Sampah

Masih banyaknya pendaki yang kurang bertanggung jawab dengan meninggalkan sampahnya diatas gunung ataupun di sekitar jalur pendakian. Dari pihak pengelola juga tidak pernah lupa mengingatkan kepada setiap pendaki untuk membawa turun kembali sampah yang dihasilkan selama mendaki dan membuangnya di tempat yang telah disediakan.

5. Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu disebabkan karena faktor alam, biasanya di Gunung Merbabu terjadi kebakaran ketika memasuki musim panas. **Faktor Yang Mempengaruhi Pendaki Untuk Menjaga Lingkungan**

Gambar 1 Diagram Faktor yang Mempengaruhi Pendaki Gunung



Sumber: Data Responden 2019

Berdasarkan diagram diatas dari 100 responden yang dijadikan sampel penelitian dapat diketahui terdapat 95 responden (95%)

pendaki memiliki sikap, nilai, dan tindakan terhadap lingkungan yang termasuk dalam kategori tinggi dan terdapat 5 responden yang termasuk dalam kategori sedang.

Para pendaki sebagian besar telah menyadari bahwa betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan. Ketika akan melakukan kegiatan pendakian mereka telah menyiapkan wadah yang nantinya akan dijadikan tempat membuang sampah yang dihasilkan selama kegiatan pendakian dan para pendaki juga sudah mulai bisa memahami apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat berada di kawasan yang merupakan area yang dilindungi. Selain itu para pendaki juga telah memulai mengadakan kegiatan-kegiatan atau mengikuti kegiatan yang tujuannya untuk melindungi dan menjaga lingkungan, yaitu berupa kegiatan bersih gunung dan juga kegiatan penanaman pohon.

PEMBAHASAN

Perilaku Pendaki Gunung Dalam Mengurangi Kerusakan Di Taman Nasional Gunung Merbabu

Pendaki yang melakukan kegiatan pendakian di Gunung Merbabu berasal dari berbagai kalangan yang berbeda. Dari pendaki yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa yaitu sebanyak 65 orang dari 100 responden yang dijadikan sampel, kemudian sebanyak 16 responden pelajar, 9 responden karyawan, dan 20 responden sisanya berprofesi sebagai mountain guide, driver, jurnalis, guru, auditor, freelance. Setelah diketahui latar belakang dari para responden, yaitu dari tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap pola pikir dan pengetahuan para pendaki. Para pendaki tentunya dapat memahami bagaimana seharusnya berperilaku saat berada di alam dan juga tentunya dari pihak pengelola Taman Nasional Gunung Merbabu telah memberikan peraturan atau yang biasa disebut SIMAKSI yang berisi tentang peraturan-peraturan apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan atau dilarang di Taman Nasional Gunung Merbabu yang selalu

di ingatkan kepada setiap pendaki sebelum melakukan aktivitas pendakian.

Upaya yang Dilakukan Untuk Mengurangi Kerusakan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu

1) Rusaknya Jalur Pendakian

Untuk menangani hal tersebut dari pihak pengelola Taman Nasional memiliki agenda rutin untuk mengecek kondisi jalur pendakian yang jika ditemukan jalur yang rusak akan langsung diperbaiki. Selain itu pihak pengelola juga bekerja sama dengan relawan, yaitu Tim SAR KPA Rajawali yang setiap 3 atau 4 bulan sekali melakukan perbaikan jalur, tetapi jika memang ada jalur yang rusak para relawan dengan sigap kelompok tersebut langsung melakukan survey jalur yang rusak dan kemudian memperbaikinya demi keselamatan dan kenyamanan pendaki.

a. Jalur Pendakian Selo

Jalur pendakian Gunung Merbabu via Selo merupakan jalur yang banyak di pilih dibandingkan 4 jalur lain yang ada di Gunung Merbabu. Jalur pendakian via Selo dijadikan Jalur percontohan dan juga awal untuk memberlakukan peraturan-peraturan terbaru. Peraturan tersebut, yaitu larangan untuk membawa tisu basah, menerapkan sistem blanko atau list barang bawaan yang dibawa oleh setiap pendaki, dan membatasi kuota pendakian perharinya dengan menerapkan pendaftaran online.

2) Vandalisme

Untuk menangani kegiatan vandalisme yang masih banyak dilakukan oleh para pendaki dari pihak Taman Nasional Gunung Merbabu membuat peraturan dengan melarang pendaki untuk membawa peralatan yang biasa digunakan untuk kegiatan vandalisme, yaitu spidol, pilox, dan alat tulis atau pewarna lainnya. Pihak pengelola Taman Nasional bersama para relawan juga melakukan pembersihan coret-coretan yang dilakukan oleh pendaki dengan menggunakan cairan yang bisa untuk menghilangkan bekas tuisan atau coretan yang ditinggalkan oleh para pendaki.

3) Fasilitas yang disediakan tidak digunakan sesuai fungsinya

Salah satu fasilitas yang disediakan oleh pihak Taman Nasional Gunung Merbabu adalah Toilet Kering. Untuk menangani hal tersebut pihak Taman Nasional melakukan sosialisasi kepada setiap pendaki yang akan melakukan pendakian untuk menggunakan dan menjaga fasilitas yang telah disediakan oleh pihak Taman Nasional, Selain itu dari pihak pengelola juga rutin melakukan pemeliharaan/perbaikan sarana/prasaran yang rusak salah satunya dengan memberikan pengurai di lubang toilet dan membersihkan sampah yang ada disekitar area tersebut.

4) Sampah

Untuk menangani masalah sampah yang ada di Gunung Merbabu dari pihak Taman Nasional beberapa tindakan.

- a. Melakukan pengecekan perlengkapan yang dibawa oleh para pendaki di pos retribusi, kemudian pihak Taman Nasional juga memberikan blanko kepada setiap pendaki untuk mencatat barang-barang apa saja yang dibawa.
- b. Pihak pengelola juga terus melakukan sosialisasi kepada setiap pendaki tanpa mengenal pendaki tersebut sudah profesional ataupun masih awam untuk membawa turun kembali sampah yang dihasilkan selama mendaki.
- c. Melakukan kegiatan bersih Gunung

Faktor Yang Mempengaruhi Pendaki Untuk Menjaga Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi pendaki gunung untuk menjaga lingkungan yang dilihat dari bagaimana sikap, nilai, dan tindakan para terhadap lingkungan pendaki ketika melakukan aktivitas pendakian. Para pendaki sebagian besar telah menyadari bahwa betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan. Sikap para pendaki dalam hal tersebut, yaitu ketika akan melakukan kegiatan pendakian para pendaki telah menyiapkan wadah yang nantinya akan dijadikan tempat membuang sampah yang dihasilkan selama kegiatan pendakian kemudian

membawa sampah tersebut turun dan dibuang di tempat yang telah disediakan.

Pihak Taman Nasional Gunung Merbabu terus melakukan sosialisasi kepada pendaki untuk ikut turut andil dalam menjaga lingkungan di Taman Nasional Gunung Merbabu baik secara langsung ketika pendaki akan melakukan pendakian, melalui media sosial, dan cara yang lainnya. Setiap pendaki juga sudah mulai bisa memahami apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat berada di kawasan yang merupakan area yang dilindungi.

Banyaknya kerusakan yang terjadi membuat mereka sadar harus ada yang dilakukan untuk menangani itu semua. Ketika melakukan penelitian di Taman Nasional Gunung Merbabu sudah cukup banyak dari pendaki yang mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan yaitu kegiatan bersih gunung dan penanaman pohon. Selain itu banyak juga dari kalangan seperti mahasiswa dan juga organisasi lainnya telah memulai mengadakan kegiatan-kegiatan tujuannya untuk melindungi dan menjaga lingkungan, yaitu berupa kegiatan bersih gunung, perbaikan jalur pendakian, dan juga kegiatan penanaman pohon.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan, maka dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Perilaku pendaki gunung dalam mengurangi kerusakan yang terjadi di Gunung Merbabu di 5 (lima) jalur pendakian yang ada di Gunung Merbabu tergolong dalam kategori yang positif dengan persentase 73,8%. Berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahwa para pendaki sudah berperilaku positif untuk membantu mengurangi kerusakan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu.

Kerusakan yang Terjadi di Gunung Merbabu, Upaya yang dilakukan oleh pihak Taman Nasional Gunung Merbabu adalah memperbaiki peraturan yang sudah ada. Peraturan baru yang dibuat oleh pihak Taman

Nasional cukup beragam dimulai dari barang-barang bawaan pendaki yang mulai tahun 2019 ini menerapkan sistem pendataan barang-barang bawaan pendaki, kemudian membuat batasan kuota pendakian pendaki per harinya dengan menerapkan sistem pendaftaran online. Pihak pengelola juga terus melakukan sosialisasi mengenai peraturan-perturan baru yang diterapkan.

Faktor yang Mempengaruhi Pendaki Gunung Untuk Menjaga Lingkungan di 5 (lima) jalur pendakian yang ada di Gunung Merbabu tergolong dalam kategori yang tinggi dengan persentase 76,8%. Faktor yang dimaksud adalah tindakan pendaki saat mendaki yang dilihat dari bagaimana sikap, nilai, dan tindakan pendaki. Sikap yang dilakukan pendaki salah satunya adalah menyiapkan wadah yang digunakan untuk menyimpan sampah selama mendaki. Para pendaki sadar bahwa menjaga lingkungan itu sangat penting dengan salah satu caranya tidak membuang sampah sembarangan dan bisa berlanjut dengan kegiatan lain seperti bersih gunung dan penanaman pohon.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

Kepada pihak pengelola Taman Nasional Gunung Merbabu, terimakasih telah menjaga Gunung Merbabu tetap nyaman untuk dijadikan tempat untuk dikunjungi dan mohon lebih tegas lagi untuk masalah pengamanan pendaki, yaitu berupa barang-barang apa saja yang mereka bawa saat melakukan pendakian karena hal tersebut untuk keselamatan mereka dan juga untuk menjaga lingkungan di Taman Nasional Gunung Merbabu serta menjaga flora dan fauna yang ada di dalamnya.

Untuk rekan sesama pendaki, mendaki gunung merupakan kegiatan yang positif banyak ilmu yang dapat kita peroleh dari kegiatan tersebut tetapi jangan sampai merusak alam ketika melakukan kegiatan pendakian. Lakukanlah pendakian tapi jangan tinggalkan apapun selain jejak dan tujuan akhir kalian bukan puncak tetapi tujuan akhir kalian adalah bisa kembali dan berkumpul dengan keluarga kalian untuk menceritakan apa saja yang telah dilalui.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Muhammad, Khursatul Munibah, dan Omo Rusdiana. 2014. *Model Spasial Perubahan Penggunaan Lahan Di Taman Nasional Gunung Merbabu Dan Daerah Penyangganya*. Majalah Ilmiah Globe, Volume 16. No. 1. Juni 2014: 43-50
- Balai Taman Nasional Gunung Merbabu. Rekapitulasi Pengunjung Obyek Wisata Pendakian Gunung Merbabu Bulan September 2018
- Buletin Balai Taman Nasional Gunung Merbabu. Suara Merbabu. 2018-1
- Fauziah, Dwi Putra. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Pesisir Desa Jenu Kabupaten Tuban)
- Gunawati, Dewi. 2017. Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu Dalam Dialekta Norma Dan Realita. PKn Progesif, Vol.12 No. 2. Desember 2017
- Sadono, Yulian. 2012. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 2013
- Sriyanto. 2007. Kondisi Lingkungan Hidup Di Jawa Tengah Dan Prospek Pembangunan Ke Depan. Vol.4 No.2 Juli 2007
- Umar, Husein. 2005. Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis. Jakarta: Grafindo Persada.